Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 498 – 507

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Struktur Penyajian Kesenian Anggawak di Desa Mengulak Kabupaten Oku Timur

Auzy Madona Adoma
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

auzymadonaadoma@ymail.com

Kata Kunci:
Anggawak, Struktur penyajian, Aspek musikal

Abstrak

Penelatian ini bertujuan mengindentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci tentang struktur penyajian Kesenian Anggawak di Desa Mengulak Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Masalah difokuskan pada bagaimana elemen musikal kesenian Anggawak tersusun dan berinteraksi membentuk suatu penyajian yang kohesif. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan teori dari Alan P. Merriam, khususnya konsep "suara musik itu sendiri" dalam model tiga bagiannya,yang mengkaji elemen-elemen struktural bunyi secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan seniman dan tokoh adat, serta dokumentasi visual dan audio. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, mengidentifikasi pola dan relasi antar elemen penyajian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur penyajian kesenian Anggawak memiliki pola teratur, mencakup aspek musikal (melodi dan pola ritme) Terdapat tiga bagian dalam Struktur penyajian Sastra tutur *Anggawak*, yaitu bagian Awal, Tengah dan Akhir. Bagian awal dimulai dengan pola 1 dan syair salam atau pembuka, bagian tengah dilanjutkan dengan pola 1, pola 2 dan syair-syair improvisasi yang disampaikan oleh penutur, dan bagian akhir ditutup dengan syair penutup/permohonan maaf jika kurang berkenan dengan tuturan yang disampaikan dan diakhiri dengan pola 2 yang diulang dua kali.

Key Word:
Anggawak, Presentation structure, Musical aspects

Abstract

This research aims to identify and describe in detail the presentation structure of the Anggawak art form in Mengulak Village, East Ogan Komering Ulu Regency. The problem focuses on how the musical elements of Anggawak art are arranged and interact to form a cohesive presentation. To approach this problem, Alan P. Merriam's theory, specifically the concept of "the music sound itself" within his three-part model, which examines the structural elements of sound in depth, was used. The research method employed in this study is a descriptive qualitative method. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with artists and traditional figures, and visual and audio documentation. The data was analyzed descriptively-analytically, identifying patterns and relationships between presentation elements. The results of this study conclude that the presentation structure of Anggawak art has a regular pattern, encompassing musical aspects (melody and rhythm patterns). There are three parts to the presentation structure of Anggawak oral literature: the Beginning, Middle, and End. The beginning part starts with pattern 1 and a greeting or opening verse, the middle part continues with pattern 1, pattern 2, and improvisational verses delivered by the narrator, and the end part concludes with a closing verse/apology if the disampaikan narration was not well-received, and ends with pattern 2 repeated twice.

Copyright © 2025 Auzy Madona Adoma
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Sastra tutur/lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesustraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21). Sejalan dengan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra tutur/lisan adalah sastra/sekelompok teks yang disebarkan atau dilestarikan secara turun-temurun, di sumatra selatan ada banyak macam-macam sastra tutur dari berbagai daerah, salah satunya adalah sastra tutur *Anggawak* yang dilestarikan di desa Mengulak Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Oku Timur.

Sastra tutur *Anggawak* adalah sastra tutur yang syairnya berbentuk pantun dengan menggunakan bahasa Komering (Bahasa Komering, adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Komering yang tersebar disepanjang sungai komering dari danau ranau hingga dekat palembang). Sastra tutur *Anggawak* sudah ada sejak tahun 1920.an, Kata *Anggawak* berasal dari bahasa komering yang berarti ucapan/tuturan. (sumber: Bapak Hasanudin,S,Pd dan Bapak Habi), terciptanya sastra tutur *Anggawak* ini pada awalnya disebabkan karena kebiasaan masyarakat komering sering berpantun dan sering berkumpulnya pemangku adat dan rombongannya

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pada acara-acara adat yang terdapat di Desa Mengulak, sehingga dalam waktu-waktu kosong mereka sering bermain pantun/berbalas-balasan pantun yang pada akhirnya diwujudkan menjadi sebuah Sastra tutur *Anggawak* yang berbentuk pantun yang menggunakan Bahasa Komering. pada awal perkembangannya sastra tutur *Anggawak* ini menjadi sastra tutur yang sering digunakan atau ditujukan sebagai hiburan pada acara-acara adat komering, seperti acara adat pernikahan, acara khitanan, acara syukuran, atau acara-acara yang sifatnya gembira, karena sastra tutur *Anggawak* merupakan sastra hiburan yang dipertunjukan atau dipertontonkan untuk khalayak ramai.

Sastra tutur *Anggawak* sampai saat ini masih digunakan di acara-acara adat Komering meskipun tidak terlalu sering ditampilkan seperti pada saat awal perkembangannya, sastra tutur *Anggawak* ini diiringi dengan terbangan krincingan yang dimainkan bergiliran dengan syair pada sastra tutur *Anggawak*, dan alat musik perkusi inilah yang membuat sastra tutur *Anggawak* berbeda dengan sastra tutur komering Oku Timur lainnya yang tidak memakai alat musik, Contohnya : sastra tutur Andi-andi, canggot, hiring-hiring, dan murlangan yang merupakan sastra tutur komering Oku Timur yang dalam pertunjukannya tidak memakai alat musik. Maka dari itulah seniman/penutur sastra tutur *Anggawak* ini masih tetap melestarikan dan membudayakan sastra tutur tersebut, salah satunya adalah Bapak Hasanudin, S,Pd yang dibantu oleh penutur lainnya untuk mengembangkan sastra tutur lama ini agar tidak menghilangkan budaya lama dan melestarikannya.

Dengan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sastra tutur *Anggawak* memiliki perbedaan dan keunikan dibandingkan dengan sastra tutur lainnya di daerah Oku Timur. Untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam tentang sastra tutur tersebut. Dengan demikian, maka disusun judul penelitian: "Bentuk Penyajian Kesenian *Anggawak* di Desa Mengulak Kabupaten OKU Timur". Fokus penelitian ini adalah pada bentuk penyajian sastra tutur *Anggawak* (awal, tengah, akhir).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Tekhnik pengumpulan data dilakukan secara triagulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Penelitian ini akan dilakukan dalam ranah penelitian kualitatif, dimana menurut sugiyono penelitian Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu pengumpulan data pada penelitian ini nantinya dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif kualitatif.

Pada pengumpulan data Observasi peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung Pertunjukan Sastra Tutur *Anggawak* Pada Adat Pernikahan di Desa Mengulak Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur dan hal-hal yang terkait dengan pertunjukan Sastra tutur Anggawak seperti syair, pola permainan dan lantunan bersanji yang dilakukan dalam pertunjukan Sastra tutur Anggawak. Dalam melaksanakan penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengumpulan data dengan tekhnik wawancara pada narasumber, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku dan catatan yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merriam (1964) dalam model tiga bagiannya menekankan pentingnya menganalisis "suara musik itu sendiri" sebagai salah satu pilar utama dalam studi musik. Dalam konteks Kesenian *Anggawak* "suara musik itu sendiri" tidak hanya merujuk pada elemen audio murni, tetapi juga bagaimana bunyi-bunyian tersebut terorganisir dan berinteraksi dalam sebuah penyajian yang lebih luas. Berikut ulasan bentuk bagian Awal, Tengah, dan Akhir penyajian kesenian *Anggawak*

Bagian Awal

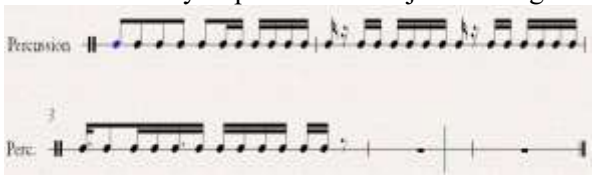
Pada bagian awal pertunjukan dimulai dengan syair yang dilantunkan oleh penutur secara solo, dengan lirik dan melodi sebagai berikut:

Tabik saribu tabik (Izin seribu izin)
Sai tuha di jonganan (yang Tua ditengah-tengan keramaian)
Sikam numpang buridik (Kami numpang mendekat)
Ganabuh du Terbangan (Ingin memainkan Terbangan)



e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Setelah syair pembuka dilanjutkan dengan alat musik pengiring menggunakan pola satu sebagai berikut:



Bagian selanjutnya dilanjutkan solo vokal oleh penutur dengan lirik dan melodi sebagai berikut:
Ganabuh du Terbangan (Ingin memainkan Terbangan)

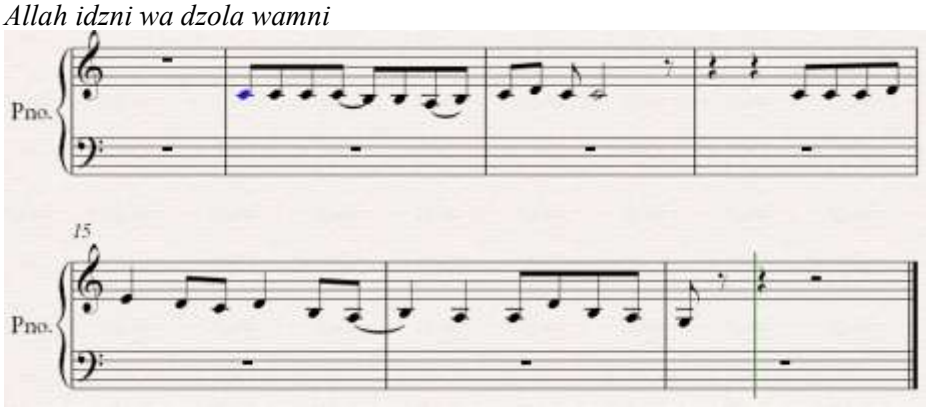


Bagian selanjutnya dilanjutkan dengan musik pengiring dengan pola yang kedua, pola kedua sebagai berikut:

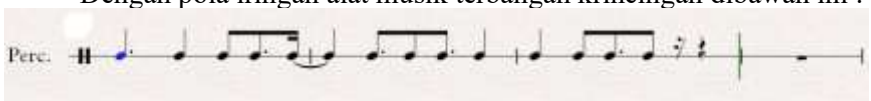


Bagian Tengah

Setelah memainkan pola dua, dibagian selanjutnya dilanjutkan dengan ayat bersanji dari penutur yang diiringi dengan pola marwas sebagai berikut:
Allah idzni wa dzola wamni
Allah idzni wa dzola wamni



Dengan pola iringan alat musik terbangan krincingan dibawah ini :

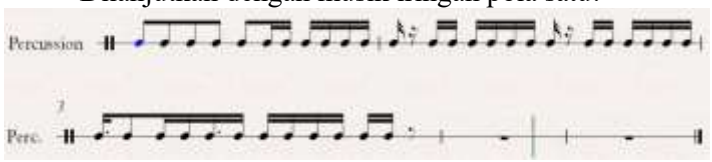


Setelah ayat bersanji disambung dengan syair selanjutnya yang dilantunkan dan dimainkan secara solo, berikut akan dijelaskan lirik dan melodi syair selanjutnya:
Nyak jona jak tilobak (saya tadi dari kebun)
Cakku ga ngakuk lopang (mau mengambil timun)



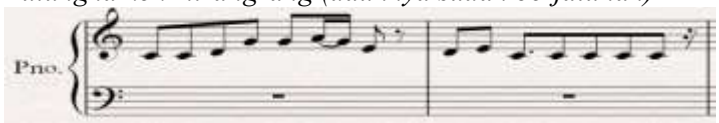
e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dilanjutkan dengan musik iringan pola satu:

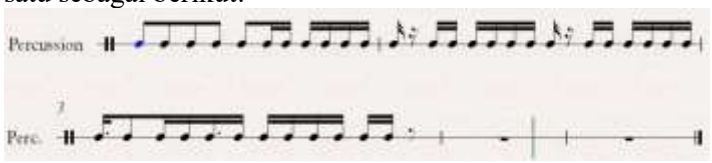


Setelah musik iringan selesai, dilanjutkan dengan sambungan syair selanjutnya yang dilantunkan secara solo, berikut syair dan melodi selanjutnya:

Makkung tungguk kok cugak (belum sampai sudah kecewa)
Bulungna kok mirangrang (daunnya sudah berjatuhan)



Dibagian selanjutnya, disambung dengan permainan pola terbangan krincingan lagi, menggunakan pola satu sebagai berikut:



Setelah pola satu, dilanjutkan dengan pengulangan syair sebelumya secara solo, tetapi hanya mesyairkan bagian akhir dari syair sebelumya saja, berikut syair dan melodinya:

Bulungna kok mirangrang (daunnya sudah berjatuhan)



Setelah syair, langsung disambung dengan pola terbangan yang kedua :

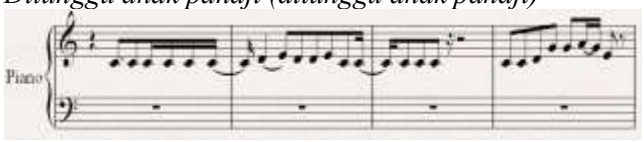


Dilanjutkan dengan lantunan ayat bersanji oleh penutur yang dimainkan secara solo, dan langsung dilanjutkan dengan satu bait syair sastra tutur Anggawak, berikut lirik dan melodinya:

Shalawamni, Allah Illah Muhammad
Allah Illah Muhammad



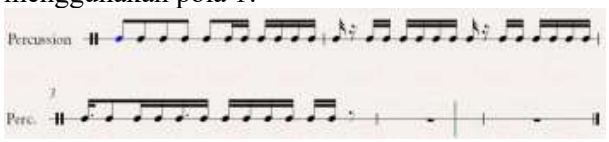
Cakcakgung biduk sagung (cakcakgung perahu sagung)
Tomu di air suci (bertemu di air suci)
Ya lapah ga tibotung (ia mau pergi kebetung)
Ditunggu anak pandji (ditunggu anak pandji)



e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Setelah ayat bersanji dan syair, disambung dengan alat musik pengiring terbangan krincingan, menggunakan pola 1:

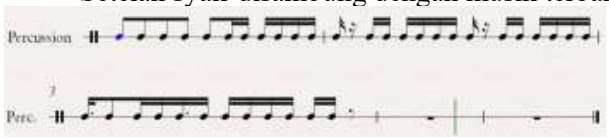


Dibagian selanjutnya dilanjutkan dengan satu bait syair secara solo kembali, berikut lirik dan melodinya:

Tiliba nyak tibotung (ke ilir saya kebetung)
Ga amboli tangguli (mau membeli gula merah)
Anjonguk ga tikabung (saya kesana di kabung)
Ya mak bujual lagi (sudah tidak jualan lagi)



Setelah syair disambung dengan musik terbangan krincingan menggunakan pola satu :

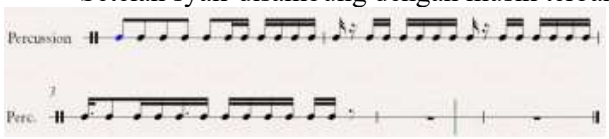


Bagian selanjutnya adalah syair yang dimainkan secara solo oleh penutur, syair yang merupakan pengulangan dari syair sebelumnya, tetapi hanya melantunkan bagian akhirnya saja, berikut lirik dan melodinya:

Ya mak bujual lagi (sudah tidak jualan lagi)



Setelah syair disambung dengan musik terbangan krincingan pola satu :



Selanjutya disambung dengan lantunan ayat bersanji secara solo oleh penutur, lalu dijawab oleh salah satu pemain musik dengan lantunan yang sama, berikut lirik dan melodinya :

Nabi yu samma Allah Nabi yu samma
Nabi yu samma
Nabi yu samma Allah Nabi yu samma
Nabi yu samma



Disambung dengan musik terbangan krincingan pola satu, berikut pola dari terbangan krincingan :



e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Setelah pola disambung dengan ayat bersanji yang diulangi seperti ayat bersanji sebelumnya dengan lantunan yang sama dan dijawab oleh salah satu pemain dengan lantunan yang sama, berikut lirik dan melodinya:

Nabi yu samma Allah Nabi yu samma
Nabi yu samma
Nabi yu samma Allah Nabi yu samma
Nabi yu samma

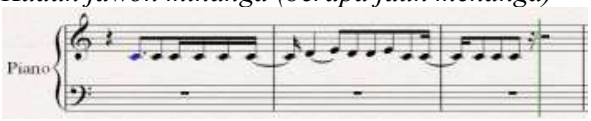


Setelah lantunan ayat bersanji yang diulang, disambung dengan musik terbangan krincingan menggunakan pola kedua, berikut polanya:

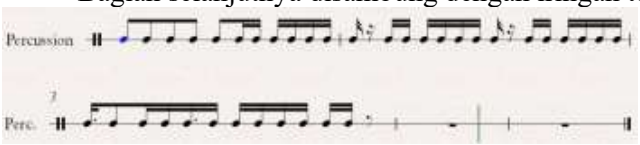


Setelah musik iringan pola kedua, dilanjutkan dengan syair Anggawak dua baris awal, dilantunkan secara solo oleh penutur, berikut lirik dan melodinya:

Tiliba nyak tibotung (keilir saya kebetung)
Kuduh jawoh minanga (berapa jauh menanga)



Bagian selanjutnya disambung dengan iringan terbangan krincingan dengan pola satu sebagai berikut :



Selanjutnya lantunan syair Anggawak kelanjutan dari syair sebelumnya dan dilantunkan secara solo oleh penutur, berikut lirik dan melodinya:

Dipawon majak tiung (didapur merebus terong)
Kadongian runggak na (terdengar mendidihnya)

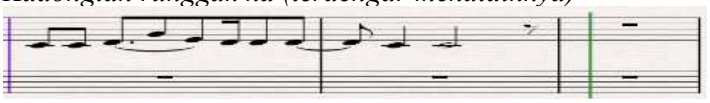


Setelah syair dilanjutkan dengan musik iringan terbangan krincingan menggunakan pola satu sebagai berikut:



Bagian selanjutnya adalah lantunan syair Anggawak secara solo, berikut lirik dan melodinya :

Kadongian runggak na (terdengar mendidihnya)



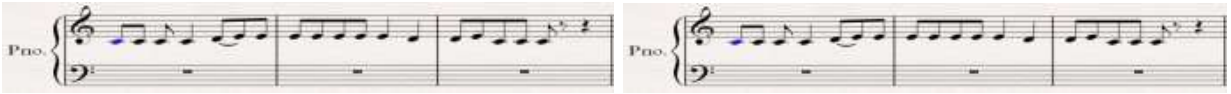
e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Bagian selanjutnya disambung dengan pola terbangan krincingan menggunakan pola kedua, berikut pola terbangan krincingan kedua:

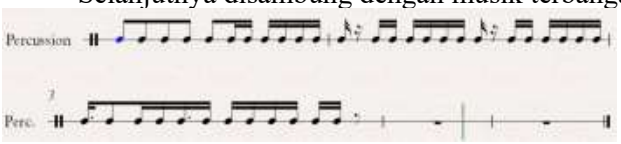


Bagian selanjutnya adalah lantunan ayat bersanji yang dilantunkan secara solo oleh penutur, berikut lirik dan melodinya:

Nabi Wa Musa
Allah Nabi Wa Musa, Nabi Wa Musa
Nabi Wa Musa
Allah Nabi Wa Musa, Nabi Wa Musa

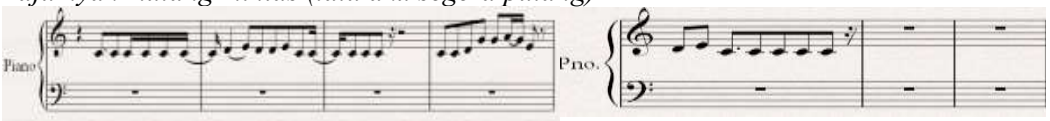


Selanjutnya disambung dengan musik terbangan krincingan menggunakan pola satu, berikut polanya :

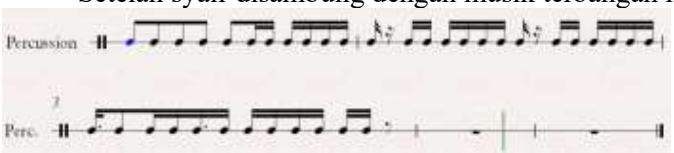


Dibagian selanjutnya dilanjutkan dengan satu bait syair secara solo kembali, berikut lirik dan melodinya:

Bubunyi ada Kartutu (Berbunyi Burung Kartutu)
Bubunyi dilom tunas (bernunyi dalam tunas)
Toduhku uat andudu (kukira ada yang memanggil)
Laju nyak mulang mintas (lalu aku segera pulang)



Setelah syair disambung dengan musik terbangan krincingan menggunakan pola satu :

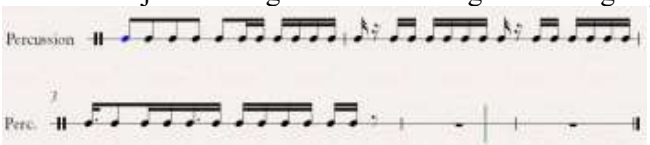


Bagian selanjutnya adalah syair yang dimainkan secara solo oleh penutur, syair yang merupakan pengulangan dari syair sebelumnya, tetapi hanya melantunkan bagian akhirnya saja, berikut lirik dan melodinya:

Laju nyak mulang mintas (lalu aku segera pulang)



Dilanjutkan dengan musik terbangan krincingan pola satu:

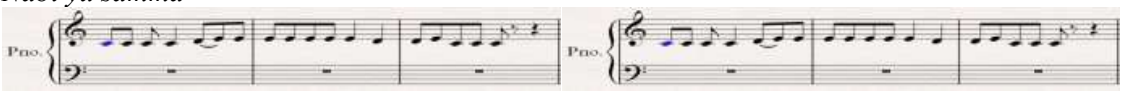


Disambung dengan Ayat Bersanji oleh penutur, berikut lirik dan melodinya:

Nabi yu samma Allah Nabi yu samma

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Nabi yu samma
Nabi yu samma Allah Nabi yu samma
Nabi yu samma



Bagian selanjutnya disambung dengan terbangan krincingan pola kedua:



Setelah tebuhan pola kedua, selanjutnya disambung dengan tuturan pantun *Anggawak* kembali oleh penutur, berikut lirik dan meodinya:

Di waktu jaman jopang (diwaktu zaman penjajahan jepang)
Nayah sai susah hati (banyak yang susah hati)
Huma kona pianggang (sawah terkena hama)
Nayah mak mangsa pari (banyak yang gagal panen)



Bagian selanjutnya adalah lantunan syair Anggawak secara solo, berikut lirik dan melodinya:

Nayah mak mangsa pari (banyak yang gagal panen)



Selanjutnya disambung dengan pola terbangan krincingan menggunakan pola kedua, berikut pola terbangan krincingan kedua:



Setelah pola kedua, dilanjutkan lagi dengan tuturan pantun selanjutnya, berikut lirik dan melodinya :

Laju luah mak engka kan (lalu akhirnya tak ada nasi)
Bak hujan idang bingi (oleh hujan setiap malam)
Mak mangsa panunggalan (tak dapat sedikitpun)
Laju mih nanom ubi (akhirnya hanya menanam ubi)

Dilanjutkan dengan musik terbangan krincingan pola satu:



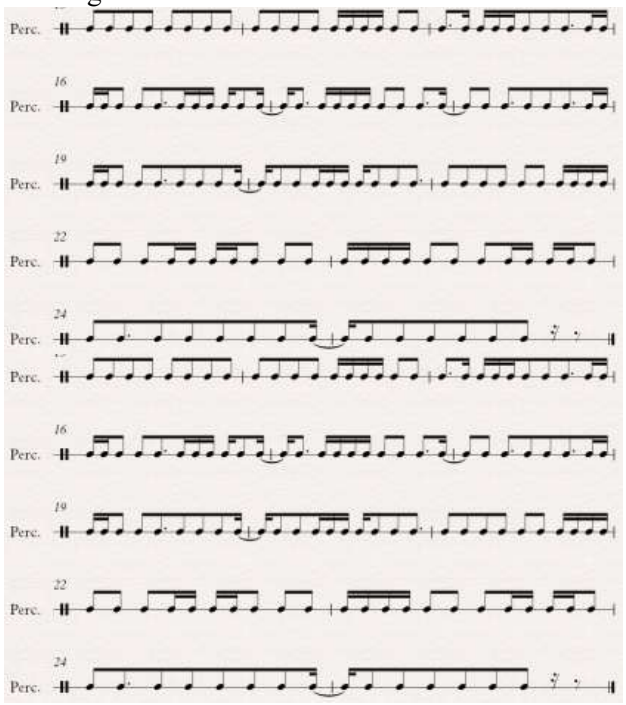
Bagian selanjutnya adalah lantunan syair Anggawak secara solo, berikut lirik dan melodinya:

Laju mih nanom ubi (akhirnya hanya menanam ubi)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



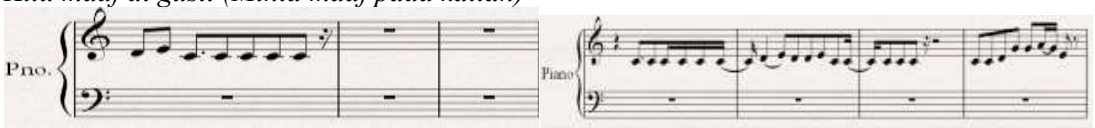
Disambung dengan pola terbangan krincingan menggunakan pola kedua, berikut pola terbangan krincingan kedua:



Bagian Akhir

Dilanjutkan dengan syair Anggawak secara solo, dan bagian ini merupakan bagian akhir atau penutup,berikut lirik dan melodinya:

Radupai radudapai (Sudahlah sudah dulu)
Anggawakna mak lagi (Anggawaknya tidak lagi)
Kirana mak sesuai (kiranya tidak berkenan)
Kilu maaf di gusti (Minta maaf pada kalian)



Bagian selanjutnya disambung dengan musik terbangan krincingan yang dimainkan dengan pola kedua dan dimainkan dua kali sebagai pola penutup, berikut polanya :



KESIMPULAN

Kesenian *Anggawak* adalah sastra tutur yang syairnya berbentuk pantun dengan menggunakan bahasa Komering (Bahasa Komering, adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Komering yang tersebar disepanjang sungai komering dari danau ranau hingga dekat palembang). Sastra tutur *Anggawak* Merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak tahun 1920.an, Kata *Anggawak* sendiri berasal dari bahasa komering yang berarti ucapan atau tuturan. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Sastra tutur *Anggawak* adalah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

terbangan krincingan yang dimainkan secara bersama-sama (ansambel), pola yang terdapat dalam permainan terbangan krincingan terdiri dari pola *Muwahid* dan *Murodi*, yaitu pola 1 dan pola 2. Terbangan krincingan ini dikategorikan sebagai instrumen musik perkusi, karna dimainkan dengan cara ditabuh. Sastra tutur *Anggawak* ini berisi nasehat dan sindiran yang ditujukan dengan orang yang bersangkutan, dan bisa juga digunakan untuk pengungkapan isi hati atau cerita penutur itu sendiri. Terdapat tiga bagian dalam Struktur penyajian kesenian *Anggawak*, yaitu bagian Awal, Tengah dan Akhir. Bagian awal dimulai dengan pola 1 dan syair salam atau pembuka, bagian tengah dilanjutkan dengan pola 1, pola 2 dan syair-syair improvisasi yang disampaikan oleh penutur, dan bagian akhir ditutup dengan syair penutup/permohonan maaf jika kurang berkenan dengan tuturan yang disampaikan dan diakhiri dengan pola 2 yang diulang secara dua kali.

DAFTAR REFERENSI

Depdiknas. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Percetakan PT. Gramedia.

Gupita, Winduari, Kusumawati, Eny. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jati Mulya Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal*. Dalam Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang 2012.

Hadi, Y.Sumandiyo. (2016). Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: Cipta Media.

Herdiansyah, Haris. (2013). Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Herimanto. (2014). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. PT Bumi Aksara

Kasmahidayat, Yuliawan. (2013). Art & Culture 1. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Merriam, A. (1964). *The Anthropology of Music.*Northwestrern: Northwestrern University Press

N.Simanungkalit. (2008). Tekhnik Vokal Paduan Suara. Jakarta: PT Gramedia.

Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Oktara, Bebbi. (2011). 6 Jam Jago Tekhnik Vokal. Jakarta: Gudang Ilmu

Putra, Arum Purwinda, Susetyo, bagus. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung*. Dalam Jurnal Seni Musik. Universitas Negeri Semarang 2012.

Rustono, Pristiwati, Rahayu. *Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumas*. Dalam Jurnal Sastra. Universitas Negeri Semarang 2014.

Sylviana, Annisa. (2015). "Barongsai Pada Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Benteng di Klenteng Boen Hay Bio Kota Tangerang : Kajian Terhadap Pertunjukan dan Makna Gerak". Skripsi. Medan: FIB Universitas Sumatra Utara.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Taum, Yoseph Yapi. (2011). Studi Sastra Lisan. Yogyakarta : Penerbit Lamalera.

Wibowo, Hendri C. (2011). 7 Hari Lancar Membaca Not Balok. Yogyakarta: Citra Media.